

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Minuman beralkohol merupakan minuman dengan kandungan alkohol (C_2H_5OH) yang diproses melalui fermentasi berbagai bahan nabati dengan kandungan karbohidrat, yakni biji-bijian, buah-buahan, nira atau hasil penyulingan fermentasi (Lestari, 2016). Alkohol memiliki manfaat diantaranya dapat merangsang keaktifan otak, menurunkan kadar gula darah secara berkesinambungan dan digunakan sebagai antiseptik yang ampuh membunuh bakteri (Lukmanudin, 2015). Selain itu, beberapa wilayah di Indonesia menggunakan minuman beralkohol sebagai bagian dari adat istiadat masyarakat setempat (Lestari, 2016). Namun disisi lain alkohol ini sering digunakan tidak sesuai dengan manfaatnya. Perilaku mengkonsumsi alkohol dilakukan sebagai upaya untuk mengatasi masalah emosional diantaranya depresi, marah, kecemasan, kebosanan, frustrasi dan masalah rumah tangga (Fahrurrazi, 2020). Minuman beralkohol biasanya digunakan untuk menjalin relasi sosial agar mendapatkan banyak teman, menjadi ketergantungan dan pelarian dari masalah (Prabowo & Pratisti, 2017). Penyalahgunaan alkohol juga tampak ketika alkohol dikonsumsi secara berlebihan yang membuat individu kehilangan kesadaran dan menyebabkan munculnya perilaku kejahatan.

Sejalan dengan penelitian Ilham (2020) yang mengatakan bahwa mengkonsumsi alkohol secara berlebihan merupakan penyebab munculnya perilaku kejahatan seperti pemerkosaan, pencurian, pengeroyokan serta kekerasan dalam rumah tangga dan tindakan pembunuhan. Miradj (2020) juga menjelaskan bahwa minuman keras yang mengandung alkohol bila dikonsumsi secara berlebihan dan terus-menerus dapat berdampak negatif serta membahayakan jasmani, rohani bahkan bagi kepentingan kehidupan keluarga dan hubungan dengan masyarakat sekitar. Adapun dampak negatif yang muncul akibat mengkonsumsi alkohol, juga berpengaruh terhadap segi kesehatan, sosial dan keamanan (Nurbiyati & Widayatama, 2014). Pada segi kesehatan, jika mengkonsumsi alkohol secara

berlebihan dapat menyebabkan adanya kerusakan pada sistem saraf, kinerja jantung meningkat dan menyebabkan hipertensi yang berakhir mengalami gagal jantung, metabolisme tubuh yang terganggu, sistem reproduksi yang terganggu, berat badan yang bertambah, gangguan fungsi hati dan membahayakan janin bila dikonsumsi oleh wanita (Hanifah, 2023). Saroinsong (2017) juga menguraikan dampak-dampak negatif dari mengkonsumsi alkohol diantaranya gangguan mental *organic* (GMO), merusak daya ingat, edema/pembengkakan otak, sirosis hati, gangguan jantung, gastritis, paranoid dan keracunan atau mabuk. Tes, Puspitawati & Marlinawati (2017) menjelaskan adanya efek sosial dari perilaku konsumsi alkohol yakni mengganggu kenyamanan orang lain dan memunculkan konflik. Selain itu Prabowo & Pratisti (2017), menjelaskan bahwa pecandu alkohol sering berperilaku agresif termasuk memukul, mengejar, mengancam, membentak dan menggunakan bahasa yang tidak sopan. Hanifah (2023), menjelaskan bahwa seorang pecandu alkohol sangat mudah marah akibat emosi yang tidak stabil dengan indikasi sikap pemarah yang mirip pada orang paranoid dan mengira orang lain sebagai ancaman padahal realitanya tidak sesuai dengan pikirannya. Kartono (2012, Ariyanto, Ismanto, & Ajie, 2021) menyebutkan gangguan psikis lain yang muncul pada pengguna minuman keras adalah 1) Kehilangan kontrol diri. 2) Kecanduan pada minuman keras dengan gangguan meliputi perasaan kecemasan, kegelisahan, ketegangan dan ketagihan. 3) Mabuk 4) *Derilium tremens* atau gejala penarikan alkohol yakni pikiran seperti tidak waras disertai dengan delusi, halusinasi dan ilusi. 5) Perubahan struktur kepribadian.

Penyalahgunaan alkohol ini tampak dalam data menurut WHO (2022), sebanyak tiga juta kasus kematian tiap tahunnya disebabkan oleh penggunaan alkohol yang berbahaya. Negara Indonesia sendiri menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) melalui Riset Kesehatan Dasar, menunjukkan beberapa daerah yang mengalami peningkatan cukup signifikan diantaranya Sulawesi Utara, Bali, Gorontalo, Maluku dan Nusa Tenggara Timur. Salah satu daerah tersebut yakni Nusa Tenggara Timur, menurut laporan provinsi Nusa Tenggara Timur Riset Kesehatan Dasar (2018) menunjukkan bahwa persentase perilaku konsumsi minuman beralkohol, penduduk ≥ 10 tahun mengacu pada kelompok umur paling

tinggi terdapat pada usia 20-24 tahun dengan konsumsi sebanyak 25,08 %, diikuti usia 25-29 tahun dengan konsumsi sebanyak 24,05 %, di urutan ketiga pada kelompok umur 35-39 tahun dengan konsumsi sebanyak 20,64 %.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara awal kepada informan dewasa awal, mengenai berapa banyak konsumsi alkohol dalam satu minggu.

Sering minum, satu minggu dua kali, ada satu minggu hanya satu kali, kadang satu minggu tidak minum sama sekali

(ER, 27 tahun)

Bisa sampe 4-5 kali

(FK, 22 tahun)

Biasanya kalau saya tuh 1-3 kali seminggu.

(T, 21 tahun)

Berdasarkan wawancara diatas, informan sudah mengkonsumsi alkohol secara berlebihan. Hal ini didukung oleh penelitian Lette, Ratnawati & Swasti (2016) di Kecamatan Maulafa, Kota Kupang, yakni jumlah sopi (alkohol) yang diminum bervariasi dari 2 botol hingga 6 botol, tergantung pada seberapa banyak orang yang patungan sedangkan frekuensi individu mengkonsumsi alkohol biasanya sekitar 2-3 kali dalam seminggu dan tergantung sedang berkumpul atau sedang merayakan pesta. Namun, terkadang dalam satu minggu mereka tidak mengkonsumsi alkohol.

Pada wawancara awal ini, peneliti bertanya mengenai alasan mereka mengkonsumsi alkohol.

Biasanya sering terjadi begitu, menghilangkan stres, menghilangkan beban pikiran, itu kami selalu mengkonsumsi arak biar pikiran kami itu tenang terus begitu

(AD, 23 tahun)

Karena alkohol bisa menghilangkan stres ditambah beban pikiran yang berat, diputusin pacar

(ER, 27 tahun)

Karena ajakan teman, karena enak, yah karena pelampiasan masalah, untuk senang-senang dan untuk menenangkan diri

(T, 21 tahun)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa dewasa awal yang mengkonsumsi alkohol dilakukan untuk menghilangkan beban pikiran, pelampiasan masalah, mencari ketenangan dan menghilangkan stres. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Khairiah (2022) bahwa seseorang mengkonsumsi alkohol cenderung meningkat

dengan alasan bersifat pelampiasan stres, kurangnya perhatian dari orang terdekat, pelarian dari masalah yang dialami dan dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan. Pada penelitian dari Cessarea, Yudiarso, Probowati (2020) menjelaskan bahwa alkohol digunakan sebagai *coping* terhadap stress atau kondisi yang menegangkan pada individu. Penjelasan lebih lanjutnya bahwa minuman beralkohol dikonsumsi untuk menurunkan ketegangan yang dirasakan oleh individu, upaya ini termaksud dalam *emotion focused coping* yakni alkohol berfungsi sebagai sarana untuk mengelola emosi negatif yang muncul tanpa adanya penyelesaian masalah atau mengubah situasi tersebut.

Selain itu, menurut Lette, Ratnawati & Swasti (2016) perilaku mengkonsumsi alkohol dianggap dapat membuat badan terasa lebih ringan atau segar, setelah seharian lelah bekerja. Tak hanya itu, sopi (sebutan alkohol di Kota Kupang) merupakan budaya khas orang Nusa Tenggara Timur karena dipakai dalam acara adat untuk mempererat kebersamaan antar keluarga dan persaudaraan. Sopi juga digunakan sebagai lambang perdamaian dalam menyelesaikan konflik dan dianggap sebagai sumber penghasilan. Adapun alasan perilaku konsumsi alkohol yang lain yakni sudah menjadi tradisi masyarakat Kota Kupang di saat ada acara, para remaja dan pemuda yang hadir akan mengkonsumsi sopi bersama, walaupun bukanlah suatu keharusan. Selain itu, mengkonsumsi sopi dapat meningkatkan berat badan dan apabila cocok tubuh akan menjadi sehat (Lette, Ratnawati & Swasti, 2016).

Hasil penelitian Nanga, Ma & Tola (2022) pada individu berusia 11-22 tahun di Kelurahan Mandawat RT/RW 004/012, Kecamatan Alok, Kabupaten Sikka rata-rata merupakan pecandu moke (alkohol untuk sebutan di Kabupaten Sikka). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi moke diantaranya mudahnya akses untuk membeli moke di warung-warung terdekat, terdapat tempat berkumpul yang ada pada akhirnya dijadikan kesempatan untuk mengkonsumsi moke, terdapat budaya turun-temurun mengkonsumsi moke, sulitnya menolak ajakan teman untuk mengkonsumsi moke karena berada pada situasi kecanduan sehingga sulit meninggalkan kebiasaan tersebut.

Berdasarkan beberapa faktor diatas, Nanga, Ma & Tola (2022) menjelaskan bahwa ada dua faktor utama yang menyebabkan perilaku konsumsi moke yakni pengaruh lingkungan sosial dan budaya. Lingkungan sosial yang sulit untuk dihindari dan budaya yang merupakan tradisi secara turun-temurun. Adapun hasil penelitian dari Mulyati, Iwa & Heptilia (2021) juga menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi alkohol di Kelurahan Karot, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai, diantaranya faktor budaya, faktor lingkungan dan faktor Pendidikan.

Beberapa kebiasaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi alkohol pada individu dewasa awal Nusa Tenggara Timur tersebut membentuk kebiasaan yang konsisten, sehingga dapat menyebabkan ketergantungan. Berdasarkan hasil penelitian Surah (2020) pada mantan pecandu alkohol di Desa Sumili, Kecamatan Kupang Barat, dengan tingkat ketergantungan terhadap alkohol yang sangat tinggi diantaranya ada yang mengkonsumsi setiap hari, ada yang mengkonsumsi bersama komunitas pemabuk dan ada yang mengkonsumsi dua botol perhari hingga mabuk. Selain itu, terdapat dampak negatif yang dirasakan oleh pecandu dan merugikan lingkungan sekitar diantaranya tindakan KDRT terhadap istri dan anak-anak, keributan di tetangga bahkan saat ada kegiatan keagamaan dan menyebabkan relasi dengan lingkungan sekitar menjadi buruk dan renggang. Selain itu, ada juga dampak terhadap fisik yang dirasakan yakni menderita penyakit lambung, mengalami sakit kepala yang berkepanjangan, merasakan sakit pada bagian dada, dan kulit sangat sensitif. Hasil penelitian dari Mulyati, Iwa & Heptilia (2021) di Kelurahan Karot, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai juga menunjukkan bahwa adanya hubungan antara perilaku konsumsi alkohol dengan perilaku seks pranikah. Hal ini merupakan salah satu dari sekian banyak dampak negatif dari perilaku konsumsi alkohol yang ada di Nusa Tenggara Timur.

Adanya gambaran dampak-dampak negatif dari perilaku konsumsi alkohol menjadi dasar peneliti untuk melihat lebih jauh mengenai fenomena serta faktor-faktor perilaku konsumsi alkohol yang terjadi pada individu dewasa awal di Nusa Tenggara Timur. Dampak-dampak negatif perilaku konsumsi alkohol pada individu

dewasa awal, dapat menghambat tugas perkembangannya sehingga jika individu mengkonsumsi alkohol secara berlebihan tentu berdampak buruk terhadap dirinya dan lingkungan sekitarnya yakni mengganggu kenyamanan orang lain, menimbulkan konflik, dan berdampak buruk pada kesehatan. Peneliti tertarik untuk meneliti perilaku konsumsi alkohol pada individu dewasa awal karena belum banyak penelitian terkait topik ini di Nusa Tenggara Timur. Peneliti juga berfokus pada dewasa awal guna melihat gambaran perilaku konsumsi alkohol pada dewasa awal, sekaligus menjadi pembeda pada penelitian terdahulu yang banyak meneliti perilaku konsumsi alkohol pada remaja.

1.2. Batasan Masalah

1. Penelitian ini berfokus pada orang-orang yang mengkonsumsi alkohol
2. Partisipan dalam penelitian ini adalah dewasa awal yang berada di Nusa Tenggara Timur.
3. Penelitian ini berfokus untuk melihat gambaran perilaku mengkonsumsi alkohol di Nusa Tenggara Timur

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena pada latar belakang maka rumusan masalah yang diajukan adalah “Bagaimana gambaran perilaku konsumsi alkohol pada individu dewasa awal di Nusa Tenggara Timur”

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku konsumsi alkohol pada individu dewasa awal di Nusa Tenggara Timur.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat membantu memperluas pemahaman mengenai fenomena perilaku konsumsi alkohol sekaligus membentuk landasan bagi pengembangan teori-teori pada psikologi klinis.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Subjek

Hasil penelitian ini memberikan informasi mengenai gambaran perilaku konsumsi alkohol serta mengetahui faktor dan dampak dari perilaku konsumsi alkohol.

b. Pembaca

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru untuk pembaca mengenai gambaran serta faktor penyebab perilaku konsumsi alkohol.

c. Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lanjutan yang berkaitan dengan perilaku konsumsi alkohol.